

**PENERAPAN EVIDENCE BASED NURSING PRACTICE PEMBERIAN HEAD UP 30
DERAJAT TERHADAP PENINGKATAN SATURASI OKSIGEN
PASIEN STROKE ISKEMIK**

M. Didin Wahyudin^{1*}, Rizki Nugraha Agung², Ninik Yunitri³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email Korespondensi: mdwahyudin23@gmail.com

Disubmit: 31 Januari 2024

Diterima: 16 Februari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.14084>

ABSTRACT

Stroke is a neurological disorder that appears suddenly, lasts for more than 24 hours, and is caused by cerebrovascular disease. Providing a 30° head position for stroke patients has significant benefits, namely that it can improve hemodynamic conditions by facilitating increased blood flow to the brain and optimizing oxygenation of brain tissue. The application of Evidence-Based Nursing Practice (EBNP) to overcome nursing problems in stroke patients who experience hypoxia is carried out by providing 30 degrees head up or head elevation interventions. The aim of this study was to evaluate the impact of 30 degrees of head elevation on oxygenation levels in patients experiencing stroke. This research is cross-sectional. The sample consisted of 12 patients who were undergoing treatment in the stroke unit. Sample collection was carried out using the proportional stratified random sampling method, and data analysis was carried out using the Jamovi application via the Paired T-Test test. Implementation of Evidence Based Nursing Practice (EBNP) by providing a 30° head up position showed an increase in SPO2 values after intervention. At an onset of less than 24 hours, the average SPO2 increased from 88% to 93%, while at an onset of less than 48 hours, the average SPO2 increased from 91% to 95%. In addition, at onset of more than 7 days, the average SPO2 increased from 95% to 99% with P-Value = 0.01. From these results, it can be concluded that the application of evidence-based nursing practices, especially providing a 30° head up position, has proven effective in increasing oxygen saturation levels in stroke patients at Hospital in DKI Jakarta.

Keywords: Ischemic Stroke, Head Up 30°, Oxygen Saturation

ABSTRAK

Stroke adalah gangguan neurologis yang muncul secara tiba-tiba, berlangsung selama lebih dari 24 jam, dan disebabkan oleh penyakit serebrovaskular. Memberikan posisi kepala naik 30° pada pasien stroke memiliki manfaat signifikan, yaitu dapat meningkatkan kondisi hemodinamik dengan memfasilitasi peningkatan aliran darah ke otak serta mengoptimalkan oksigenasi jaringan otak. Penerapan Praktik Keperawatan Berbasis Bukti (EBNP) untuk mengatasi masalah keperawatan pada pasien stroke yang mengalami hipoksia dilakukan dengan memberikan intervensi head up atau elevasi kepala sebanyak 30°. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari peninggian kepala

sebanyak 30° terhadap tingkat oksigenasi pada pasien yang mengalami stroke. Penelitian ini bersifat potong lintang (cross-sectional). Sampel terdiri dari 12 pasien yang sedang menjalani perawatan di unit stroke. Pengumpulan sampel dilakukan menggunakan metode *proportional stratified random sampling*, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi jamovi melalui uji Paired T-Test. Penerapan Praktik Keperawatan Berbasis Bukti (EBNP) dengan memberikan posisi head up 30° menunjukkan peningkatan nilai SPO2 setelah intervensi. Pada onset kurang dari 24 jam, rata-rata SPO2 meningkat dari 88% menjadi 93%, sedangkan pada onset kurang dari 48 jam, rata-rata SPO2 meningkat dari 91% menjadi 95%. Selain itu, pada onset lebih dari 7 hari, rata-rata SPO2 meningkat dari 95% menjadi 99% dengan P-Value = 0.01. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan praktik keperawatan berbasis bukti, khususnya pemberian posisi head up 30°, terbukti efektif dalam meningkatkan kadar saturasi oksigen pada pasien stroke di Rumah Sakit di DKI Jakarta.

Kata Kunci: Stroke Iskemik, *Head Up 30°*, Saturasi Oksigen

PENDAHULUAN

Stroke adalah gangguan neurologis yang terjadi secara mendadak, berlangsung lebih dari 24 jam, dan disebabkan oleh penyakit serebrovaskuler. Stroke atau cedera cerebrovaskuler terjadi ketika pasokan darah ke bagian otak terhenti, menyebabkan hilangnya fungsi otak. Gangguan fungsi syaraf lokal atau global akibat stroke muncul secara tiba-tiba, progresif, dan cepat. Gangguan fungsi syaraf pada stroke disebabkan oleh masalah peredaran darah otak non traumatik. Stroke menjadi penyebab kematian terbanyak ketiga dan penyebab utama kecacatan di seluruh dunia, dengan 80-85% kasus merupakan stroke non hemoragik (Ardi, 2012).

Di berbagai wilayah dunia, proporsi penduduk yang mencapai usia 50 dan 60 tahun terus meningkat. Perkembangan ini akan memiliki dampak besar pada struktur demografi masyarakat. Jumlah penduduk global yang berusia di atas 65 tahun terus bertambah sebanyak 9 juta setiap tahun, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada lebih dari 800 juta orang yang berusia di atas 65 tahun di seluruh dunia. Situasi ini berkontribusi pada peningkatan

kasus penyakit serebrovaskuler, termasuk penyakit stroke (WHO, 2015).

Saturasi oksigen merupakan persentase oksigen yang telah terikat pada molekul hemoglobin di mana oksigen berikatan dengan hemoglobin dalam jumlah yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Pada saat yang bersamaan, oksigen dilepaskan untuk memenuhi kebutuhan jaringan. Informasi mengenai saturasi oksigen dapat memberikan gambaran tentang cukupnya pasokan oksigen dalam tubuh, dan hal ini dapat membantu dalam menentukan langkah terapi selanjutnya (Sunarto Riduwan, 2015).

Gangguan aliran darah pada penderita stroke dapat menyebabkan ketidaklancaran hemodinamik, termasuk saturasi oksigen. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemantauan dan penanganan yang tepat, karena kondisi hemodinamik berperan signifikan dalam proses pengantaran oksigen dalam tubuh, yang pada akhirnya memengaruhi fungsi jantung. Memberikan posisi kepala naik 30 derajat pada pasien stroke memiliki manfaat besar, karena

dapat memperbaiki kondisi hemodinamik dengan memfasilitasi peningkatan aliran darah ke otak dan mengoptimalkan oksigenasi jaringan otak (Sunarto Riduwan, 2015).

Jumlah penderita stroke di Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah kasus stroke terbanyak di seluruh Asia. Prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 dari 1000 populasi, dan angka prevalensi ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Data nasional Indonesia menunjukkan bahwa stroke merupakan penyebab kematian tertinggi, mencapai 15,4%. Terdapat sekitar 750.000 insiden stroke per tahun di Indonesia, dengan 200.000 di antaranya merupakan kasus stroke berulang. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi penyakit stroke di Indonesia terus meningkat seiring bertambahnya usia. Kasus stroke yang paling tinggi terdiagnosis pada usia 75 tahun ke atas (43,1%), sedangkan yang paling rendah pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 0,2%. Prevalensi stroke cenderung lebih tinggi pada laki-laki (7,1%) dibandingkan perempuan (6,8%). Dilihat dari tempat tinggal, prevalensi stroke lebih tinggi di perkotaan (8,2%) daripada di daerah pedesaan (5,7%). Prevalensi stroke pada kelompok usia ≥ 15 tahun mencapai 12,3% (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2013).

Rumusan masalah dalam penelitian ini Menurut data (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2013) Menyatakan bahwa prevalensi penyakit stroke di Indonesia memiliki kontribusi signifikan terhadap tingkat kematian dan kecacatan dalam masyarakat. Penggunaan intervensi Head Up 30 Derajat sebagai tanda modalitas dapat berperan dalam mendukung proses pemulihan dan kebutuhan

oksigen pada pasien stroke. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan Praktik Keperawatan Berbasis Bukti (Evidence Based Nursing Practice) guna mengevaluasi dampak dari posisi Head Up 30 derajat terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efek dari posisi Head Up 30 derajat terhadap tingkat saturasi oksigen pada pasien yang mengalami stroke.

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberian posisi head up 30⁰ berdasarkan bukti dapat meningkatkan saturasi oksigen pada pasien stroke iskemik?
2. Apakah ada perbedaan signifikan dalam peningkatan saturasi oksigen antara pasien stroke iskemik yang diberi posisi head up 30⁰ berdasarkan bukti dan kelompok kontrol?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan tenaga medis dalam menerapkan posisi head up 30⁰ pada pasien stroke iskemik?
4. Apakah faktor lain memengaruhi efektivitas posisi head up 30⁰ dalam meningkatkan saturasi oksigen pada pasien stroke iskemik?
5. Bagaimana dampak posisi head up 30⁰ terhadap hasil klinis lain pada pasien stroke iskemik, seperti tekanan intrakranial atau komplikasi lainnya?
6. Seberapa efektif dan aman pemberian posisi head up 30⁰ pada pasien stroke iskemik dengan kondisi medis komorbid?
7. Apakah rekomendasi praktik klinis dapat ditarik dari penelitian ini untuk meningkatkan perawatan holistik pada pasien stroke iskemik?

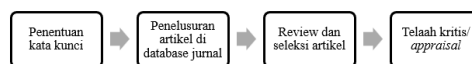
KAJIAN PUSTAKA

Teori dan konsep x1 menyatakan bahwa individu yang mengalami stroke menghadapi berbagai tingkat gangguan fungsional yang berdampak serius pada kualitas hidup mereka. Stroke merujuk pada perubahan neurologis yang timbul akibat gangguan pasokan darah ke sebagian otak. Terdapat dua jenis utama stroke, yaitu iskemik dan hemoragik. Stroke iskemik terjadi karena penyumbatan akibat gumpalan darah, baik itu karena trombosis (pengumpulan darah yang membentuk sumbatan di pembuluh darah) atau embolik (pecahnya gumpalan darah atau benda asing di dalam pembuluh darah yang dapat menyumbat pembuluh darah ke otak). Sementara itu, stroke hemoragik disebabkan oleh perdarahan ke dalam jaringan otak atau ruang subaraknoid (Black joyce. M & Jane Hokanse Hawks, 2014).

Stroke merupakan kelainan fungsi syaraf yang terjadi karena gangguan aliran darah di otak secara tiba-tiba dan akut, terjadi dalam

beberapa detik atau maksimal dalam beberapa jam, dan berlangsung lebih dari 24 jam. Gejala atau tanda-tanda yang muncul sesuai dengan daerah otak yang terpengaruh (Irfan, 2012). Tanda-tanda klinis stroke bervariasi tergantung pada arteri serebral yang terpengaruh, kontrol atau mediator fungsi otak ditentukan oleh area otak yang terdampak, tingkat keparahan kerusakan, serta luasnya daerah otak yang terkena. Selain itu, manifestasi juga dipengaruhi oleh sejauh mana sirkulasi kolateral berlangsung (Hartono, 2009). Menyiapkan intervensi Head Up/Elevation 30° dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup atau memperpanjang masa hidup di rumah.

Untuk memperoleh artikel yang dapat menjadi dasar pelaksanaan EBNP, diperlukan suatu proses yang terorganisir dengan kriteria khusus guna memastikan keandalan artikel yang ditemukan. Dalam upaya pencarian artikel secara sistematis, langkah-langkah penelusuran adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah penelusuran

Berdasarkan alur tersebut maka setiap tahapan yang telah

dilalui dalam mendapatkan artikel dijelaskan sebagai berikut:

PICO	Kata Kunci	MesH
P:	Stroke	Hemorrhagic Stroke Ischemic Stroke Stroke Rehabilitation
I:	Head Elevation	Head 30°
C:	-	
O:	Saturation	Oxygen Saturation oxygen

Gambar 2

Pengembangan dari AMSTAR menjadi AMSTAR 2 melibatkan

penambahan jumlah pertanyaan, yang awalnya sebanyak 10 poin

pertanyaan menjadi 16 poin pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penilaian

AMSTAR 2 yang rinci diuraikan dalam tabel berikut untuk artikel yang ditemukan:

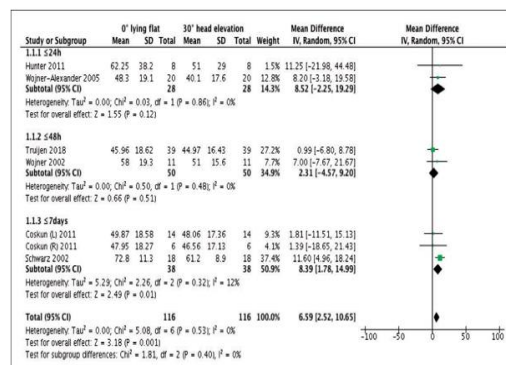
No	Response	Yes	Partial Yes	Not	N/A
1	Research Question			✗	
2	Protocol Adequate Methods	✗			
3	Search Strategy	✗			
4	Study Design Selection	✗			
5	Inclusion Duplicate	✗			
6	Extraction Duplicate	✗			
7	Listed Exclusion	✗			
8	Sufficient detail	✗			
9	RoB Assessment	✗			
10	Primary Study Funding			✗	
11	Meta-analysis Methods	✗			
12	Meta-analysis RoB	✗			
13	RoB Discuss	✗			
14	Heterogeneity Investigation	✗			
15	Publication Bias	✗			
16	Conflict statement	✗			

Gambar 3

Berdasarkan analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa artikel yang digunakan sebagai referensi utama oleh peneliti memiliki kualitas yang sangat baik secara keseluruhan, seperti yang terlihat dari evaluasi menggunakan AMSTAR 2. Dari 16 poin pertanyaan yang diajukan oleh AMSTAR 2, hanya poin nomor 10 yang tidak dijelaskan dalam artikel tersebut, khususnya terkait dengan pendanaan yang dilakukan oleh artikel-artikel yang ditelaah oleh penulis (primary study funding).

Pada penelitian ini artikel yang didapatkan dalam database hanya satu yaitu (Sujatmiko et al., 2023).

Artikel ini ditulis oleh Lilian B Carvalho, Sharon Kramer, Karen Borschmann, Brian Chambers, Vincent Thijs, dan Julie Bernhardt dengan judul "Cerebral haemodynamics with head position post-Ischemic Stroke: A systematic review and meta-analysis." Artikel ini telah diterbitkan pada bulan April 2020 dan dapat diakses di berbagai database seperti PubMed, Embase, Cochrane Library, PsycINFO, Web of Science, dan Medline. Jumlah artikel yang dievaluasi dalam penelitian ini mencapai 32 artikel hasil uji klinis acak (RCT) (Lu et al., 2021). (Carvalho et al., 2020).



Gambar 4

Secara umum, semua penelitian dinilai rendah setidaknya dalam empat domain, sehingga dianggap memiliki risiko bias yang rendah. Dalam hasil penelitian, terlihat bahwa efek intervensi pada posisi head elevation 30° memiliki ukuran efek yang diukur dalam subkelompok berdasarkan jenis intervensi sebagai variabel pengelompokan. Intervensi tersebut dibagi menjadi tiga waktu yang berbeda, yaitu 24 jam, 48 jam, dan 7 hari.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa perlakuan head elevation 30° selama 7 hari menghasilkan dampak yang lebih signifikan, dengan interval kepercayaan 95% memiliki nilai MD 8.39 (1.78-14.99) dan heterogenitas sebesar 5.29 dengan nilai $P = 0,01$. Jumlah populasi keseluruhan adalah 38 pasien, di mana 38 pasien di antaranya diberikan perlakuan head elevation position 30°. Sementara pada pemberian head elevation selama 24 jam, interval kepercayaan 95% menunjukkan nilai MD 8.52 (-2.25-19.29) dengan heterogenitas $Chi = 0,03$ dan nilai $P = 0,48$. Total populasi untuk perlakuan ini adalah 28 pasien, dengan 28 pasien kontrol yang menerima perlakuan head elevation 30°. Pada pemberian head elevation selama 48 jam, interval kepercayaan 95% memiliki nilai MD 2.31 (-4.57-9.27) dengan heterogenitas $Chi = 0,50$ dan nilai $P = 0,48$. Total populasi untuk perlakuan ini juga adalah 28 pasien, dengan 28 pasien kontrol yang mendapatkan head elevation 30°.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat cross-sectional. *Cross-sectional* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengamati korelasi antara

faktor risiko dan dampak dengan cara melakukan pengamatan atau pengumpulan data pada suatu titik waktu tertentu (Point Time Approach) (Notoadmojo, 2018). *proportional stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* adalah teknik sampling yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono., 2018). Dengan menerapkan uji Paired T-Test pada aplikasi jamovi, dilakukan analisis situasi di Rumah Sakit di DKI Jakarta untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan implementasi *Evidence-Based Nursing Practice* (EBNP). Evaluasi ini menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memahami sejauh mana EBNP dapat diterapkan secara efektif. Kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2022 hingga November pekan keempat tahun 2022.

HASIL PENELITIAN

Analisis bivariat dilakukan untuk menilai dampak dari penerapan EBNP head Elevation 30°. Dalam penelitian ini, analisis bivariat menggunakan aplikasi jamovi dengan menggunakan uji Paired T-Test pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi set pada 0,05. Jika nilai $p < 0,05$, maka secara statistik dianggap signifikan; sementara jika nilai $p > 0,05$, hasil dianggap tidak signifikan. Sebelumnya, peneliti telah melakukan uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk, dan hasilnya menunjukkan bahwa jika $P > 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Rincian hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas data

Variabel	Hasil	Kesimpulan
Pre-Post <24 Jam	0,790	Data terdistribusi normal
Pre-Post <48 Jam	0,063	Data terdistribusi normal
Pre-Post $H \geq 7$	0,433	Data terdistribusi normal

Pelaksanaan EBNP

Di lantai ruang perawatan khusus stroke di Rumah Sakit di DKI Jakart. Penerapan Praktik Keperawatan Berbasis Bukti (EBNP) dilaksanakan mulai Maret hingga Juli 2023. Intervensi EBNP melibatkan penggunaan posisi head elevation 30° dengan evaluasi saturasi oksigen pada pasien stroke iskemik. Posisi ini diatur terhadap pasien yang baru masuk Rumah sakit sebanyak satu kali sehari selama 30 menit pada onset < 24 Jam, < 48 Jam, dan $H \geq 7$ dengan melibatkan 12 responden sebagai sampel. Meskipun terjadi perubahan jumlah responden selama implementasi, prosedur pengukuran saturasi oksigen dilakukan sebelum (pre) dan setelah (post) intervensi head elevation 30°. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan EBNP *head elevation* 30° memberikan dampak positif, menciptakan posisi yang nyaman, mengurangi sesak napas, dan memberikan efek relaksasi pada pasien dari segi tenaga kerja, jumlah perawat yang terlibat di unit perawatan stroke dianggap

mencukupi. Meskipun terdapat tantangan dalam konsistensi implementasi karena kesibukan dan fluktuasi aktivitas perawat, keberadaan fasilitas yang memadai seperti monitor, oksigen, dan tempat tidur listrik memberikan bantuan yang signifikan. Hal yang positif adalah penerapan head elevation 30° dapat dimengerti dengan mudah oleh semua pihak dan tidak memerlukan biaya besar, tindakan invasif, atau upaya maksimal. Untuk masa depan, RS perlu mempertimbangkan pentingnya melanjutkan penerapan head elevation 30° sebagai langkah bermanfaat untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien stroke di Rumah Sakit di DKI Jakarta.

Hasil EBNP

Informasi tentang karakteristik responden diperoleh melalui pertemuan dengan mereka selama minggu pertama, dengan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh peneliti. Hasil yang diperoleh dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2
Analisa Bivariat Uji EBNP

	Kategori	Hasil	
Karakteristik Responden	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	8 (66.7%)	
	Perempuan	4 (33.3%)	
	Usia		
	Min	31	
	Max	68	
	Mean	52.25	
	SD	11.08	
	Pre < 24 Jam		

Pengaruh pemberian posisi head up 30° terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke iskemik.	N	12
	Mean	88.3
	Median	88.0
	SD	1.073
	Post H \geq 7	
Pengaruh pemberian posisi head up 30° terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke iskemik dari Pre < 24 Jam sampe Post H \geq 7.	N	12
	Mean	99.3
	Median	100.0
	SD	0.888
	Pre < 24 Jam	
	Post H \geq 7	
	Statistic	-24.8
	Mean Diffrence	11.0
	Effect Size	7.15
	P Value	0.01

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden jenis kelamin yang paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 8 responden atau 66,7 % dan karakteristik responden berdasarkan usia yaitu rata-rata usia responden adalah 52.25 tahun, dengan usia yang paling rendah adalah 31 tahun dan usia tertinggi adalah 68 tahun, sedangkan pada pemberian posisi head up 300 terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke iskemik pada < 24jam didapatkan hasil mean 88.3, median 88.0, dengan standar deviasi 1.073. Pemberian posisi head

up 300 terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke iskemik pada onset H \geq 7 didapatkan hasil mean 99.3, median 100.0, dengan standar deviasi 0.888 dan pada pemberian posisi head up 300 terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke iskemik dari <24jam sampai dengan H \geq 7 didapatkan hasil P Value 0.01, dimana P <0.05 maka dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke iskemik setelah diterapkan posisi head up 300.

PEMBAHASAN

Stroke, sebagai kondisi darurat otak, mengakibatkan gangguan pada pembuluh darah yang memerlukan tindakan segera. Implementasi Praktik Keperawatan Berbasis Bukti (EBNP) dengan mengatur posisi head up 30° pada pasien stroke iskemik dalam kurun waktu <24 jam menyebabkan peningkatan saturasi oksigen menjadi 93,83, yang tergolong dalam kategori hipoksia ringan. Setelah <48 jam, saturasi meningkat menjadi 95,83, dan pada hari ke-7 mencapai 99,25, masuk dalam kategori normal. Nilai P 0,01

menunjukkan dampak positif dari intervensi ini. SPO2 digunakan sebagai indikator perfusi, yang penting untuk tindakan cepat tanpa memperburuk keadaan pasien. Posisi head up 30° mendukung ekspansi paru, optimalisasi pertukaran gas, serta meningkatkan ventilasi paru dan perfusi serebral (Kozier & Erb, 2009). Dalam mengatasi penurunan saturasi oksigen pada pasien stroke, dapat digunakan oksigen (O2) dan posisi head up 30°. Posisi ini dirancang untuk menjaga fungsi organ, terutama sistem pernapasan

dan regulasi dini, sehingga dapat meningkatkan saturasi oksigen secara alami, mengoptimalkan oksigenasi otak, serta mendukung fungsi otak sesuai dengan fungsinya (Plutzer, 2021).

Pasien stroke di Rumah Sakit di DKI Jakarta sebelum mendapatkan posisi head up 30° mengalami kondisi hipoksia akibat penurunan pasokan oksigen ke jaringan. Faktor seperti aterosklerosis menyebabkan penyempitan pembuluh darah, yang mengurangi aliran darah dan menciptakan ketidakseimbangan cairan di otak (Supardi, 2011). Posisi head elevation 30 derajat bertujuan untuk menjaga keamanan pasien dan memastikan pasokan oksigen yang memadai (S, 2016). Dengan mengambil posisi berbaring dan mengangkat kepala, aliran balik darah ke atrium kanan dapat diperbaiki, meningkatkan kembalinya darah vena, beban pra-pompa jantung, dan hasil pompa jantung (Utami & Risca, 2021). Memberikan peninggian kepala sebesar 30° kepada pasien stroke di Rumah Sakit di DKI Jakarta telah meningkatkan tingkat saturasi oksigen dengan mengoptimalkan aliran oksigen ke otak serta meningkatkan sirkulasi darah di dalam otak (Rasyid, 2014). Tindakan ini juga dapat mencegah peningkatan tekanan di dalam tengkorak yang signifikan. Pasien akan merasakan kenyamanan dan dapat beristirahat dengan stabilnya kondisi hemodinamik saat berada dalam posisi head up 30°. Hal ini membantu memperbaiki aliran darah ke otak, menghindari gangguan pada sistem saraf, serta mencegah kekurangan oksigen dalam darah (Ugraz, 2018).

Posisi kepala yang diangkat sebesar 30 derajat pada pasien stroke menunjukkan peningkatan aliran darah ke otak dan tingkat saturasi oksigen. Posisi ini

berdampak pada kembalinya darah vena, meningkatkan aliran darah menuju otak, serta mengoptimalkan oksigenasi jaringan otak. Temuan dari penelitian ini (Setyarini II, 2015). Menunjukkan dampak positif dari posisi head up 30° terhadap tingkat saturasi oksigen pada pasien stroke, baik yang mengalami perdarahan maupun tidak. Hal ini berkontribusi dalam menjaga stabilitas fungsi organ, terutama sistem pernapasan dan sistem regulasi dini. Dalam penerapan Praktik Keperawatan Berbasis Bukti (EBNP) di Rumah Sakit di DKI Jakarta, dengan rata-rata usia responden sebesar 52,25 tahun, terdapat korelasi antara usia dengan penurunan fungsi pembuluh darah dalam proses penuaan. Intervensi elevasi kepala 30° dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah gangguan saturasi oksigen yang timbul akibat penurunan aliran darah pada pasien stroke.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai saturasi oksigen sebelum dan setelah pemberian posisi kepala naik 30° pada pasien stroke iskemik di ruang Perawatan Khusus Stroke. Posisi kepala naik 30° merujuk pada peningkatan posisi kepala dari tempat tidur dengan sudut sekitar 30° dan menjaga posisi tubuh sejajar dengan kaki. Posisi ini memiliki manfaat untuk mengurangi tekanan intrakranial pada pasien dengan cedera kepala, sambil meningkatkan suplai oksigen ke otak. Berdasarkan penerapan EBNP Posisi kepala naik 30°, tercatat peningkatan nilai SPO2 setelah pemberian posisi tersebut. Pada onset <24 jam, rata-rata SPO2 meningkat dari 88% menjadi 93%,

sementara pada onset <48 jam, rata-rata SPO2 meningkat dari 91% menjadi 95%. Pada onset H>7, terjadi peningkatan rata-rata SPO2 dari 95% menjadi 99% dengan P-Value = 0.01 tentang pelaksanaan ini, terdapat kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan.

Penerapan praktik keperawatan berbasis bukti (EBNP) dengan posisi head up 30° efektif meningkatkan saturasi oksigen pada pasien stroke di Rumah Sakit di DKI Jakarta. Selain digunakan sebagai terapi farmasi, posisi ini juga membantu meningkatkan kesadaran dan oksigenasi otak. Asuhan yang menutupi pasien stroke iskemik iskutan EBNP memberi wawasan dan pengetahuan tambahan. Namun, karena sedikitnya responden yang sakit atau buta, timbul kesulitan dalam mengevaluasi 12 responden menurut kriteria inklusi; Hasilnya, terpilih 15 responden dari kelompok 27 peserta yang disurvei. Selain itu, terdapat kesulitan dalam menjaga konsistensi dalam jangka waktu yang sama setiap hari akibat fluktuasi perawatan pasien dan aktivitas perawatan pasien yang responsif dalam lingkungan yang responsif.

Saran

1. Profesi Keperawatan
Saran untuk perawat yang bekerja di ruangan perawatan stroke adalah untuk memberikan pendidikan tentang posisi kepala 30 derajat yang mudah dipahami. Ini akan membantu menurunkan dan mencegah efek samping dan komplikasi yang mungkin terjadi pada pasien.
2. Peneliti selanjutnya
Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan posisi kepala terangkat 30 derajat pada pasien stroke serta upaya mencegah kemungkinan

komplikasi yang mungkin timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, H. dan F. R. (2012). Anaysis of Presupposition Used in Novel Harry Poteer and the Deathly Hallow FBS Universitas Negeri Padang. *Program Studi Bahasa Dan Sastra Inggris.*, 1(1).
- Black joyce. M & Jane Hokanse Hawks. (2014). *Medical Surgical Nursing vol 2. Jakarta: Salemba Medika.*
- Carvalho, L. B., Kramer, S., Borschmann, K., Chambers, B., Thijs, V., & Bernhardt, J. (2020). Cerebral haemodynamics with head position changes post-ischemic stroke: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Cerebral Blood Flow and Metabolism*, 40(10), 1917-1933.
<https://doi.org/10.1177/0271678X20922457>
- Hartono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Irfan, M. (2012). *Fisioterapi Bagi Insan Stroke. Yogyakarta: Graha Ilmu.*
- Kozier & Erb, et al. (2009). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis edisi 5. Jakarta : EGC.*
- Lu, G., Jia, R., Liang, D., Yu, J., Wu, Z., & Chen, C. (2021). Effects of music therapy on anxiety: A meta-analysis of randomized controlled trials. *Psychiatry Research*, 304(July), 114137.
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114137>
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.*
- Plutzer, M. B. B. and E. (2021). *Efektifitas Penerapan Elevasi Kepala Terhadap Peningkatan*

- Perfusi Jaringan Otak Pada Pasien Strok.* 3, 6.
- Rasyid, H. (2014). *Dasar-Dasar Statistika Terapan. Program Pascasarjana.* Unpad: Bandung.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.* Diakses: 19 Oktober 2018, dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20>.
- S, K. H. and P. (2016). Synthesis and characterization of hydroxyapatite power by eggshell. *Journal of Minerals and Materials Characterization and Engineering*, 4(2), 119-126.
- Setyarini II, S. E. (2015). *Jeruk Nipis (Citrus aurantifolia) CCRC Farmasi UGM.* Diakses pada 15 Maret 2017 dari <https://ccrcfarmasiugm.wordpress.com>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Sujatmiko, H., Palupi, N. S., & Wulandari, N. (2023). Meta-Analysis on The Role of Food Processing Technology for Fish Allergenicity Reduction. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 26(3), 350-360. <https://doi.org/10.17844/jphpi.v26i3.47344>
- Sunarto Riduwan. (2015). *Pengantar Statistika: untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis.* Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ugraz. (2018). *Effects of Different Head-of-Bed Elevations and Body Positions on Intracranial Pressure and Cerebral Perfusion Pressure in Neurosurgical Patients.* American Association of Neuroscience Nurse.
- Utami, S., & Risca, F. (2021). Pemberian Posisi Semi Fowler 30 ° terhadap Saturasi Oksigen Pasien Covid-19 di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 1378-1387.
- WHO. (2015). *advice for the public.* <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advicefor-public>.